

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang esensial bagi suatu negara. Negara memerlukan pendidikan sebagai sarana untuk mendidik peserta didik menjadi manusia yang memiliki tanggung jawab, mempunyai sifat demokratis, menjadi warga negara yang baik, serta memiliki karakter atau watak yang baik sesuai dengan apa yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan juga memiliki manfaat untuk menjadi suatu alat kontrol sosial, dan saat menjadi jawaban untuk mengatasi masalah kemiskinan, serta dapat menciptakan individu dengan keahlian pada berbagai bidang (Sujana, 2019: 35). Oleh karena itu, dengan adanya upaya menyelenggarakan pendidikan maka nilai-nilai luhur dan karakter bangsa Indonesia dapat terjaga dan peserta didik juga dapat menjadi individu yang terampil. Hal ini harus dilakukan mengingat perkembangan zaman yang pesat khususnya dalam bidang teknologi dapat mempengaruhi karakter yang dimiliki oleh generasi muda.

Teknologi modern membuat nilai-nilai dari budaya barat lebih terekspos melalui internet sehingga membuat budaya barat dapat masuk dengan bebasnya dan budaya lokal menjadi kalah saing dengan budaya barat (Suparno, 2019: 1). Pemuda dan pelajar saat ini sudah terpengaruh oleh budaya luar yang liberal dan tidak mencerminkan budaya ketimuran yang memiliki perilaku beradab, santun, serta beragama (Iriany, 2014: 80). Selain itu dengan adanya perkembangan

teknologi memicu suatu gaya hidup yang bersifat individualis serta materialistis (Sutjipto, 2014: 484). Dalam mengatasi hal ini tentunya diperlukan suatu gagasan yang dapat diterapkan sebagai dasar untuk mendidik peserta didik khususnya dalam bidang pendidikan karakter. Esensi yang dimiliki oleh pendidikan karakter yaitu sebagai upaya agar peserta didik dapat mempraktekkan nilai-nilai moral yang ada pada masyarakat, bukan hanya sekedar memahami nilai-nilai moral secara mendasar saja (Lickona T, 2015). Dalam menanamkan karakter kepada peserta didik salah satu caranya adalah dengan menggunakan pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai Budi Pekerti.

Ki Hadjar Dewantara atau yang dikenal sebagai bapak pendidikan Indonesia merupakan tokoh yang mengedepankan gagasan mengenai karakter. Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan di Indonesia harus memiliki ciri khas dalam proses pembelajaran dimana kekuatan batin dan karakter peserta didik dibentuk dan tidak hanya mementingkan aspek pengetahuan saja. Gagasan yang dimiliki oleh Ki Hadjar Dewantara mengenai pengembangan karakter disebut dengan budi pekerti. Penanaman karakter atau budi pekerti diterapkan dalam setiap kurikulum, tidak terkecuali pada kurikulum 2013 yang digagas sebagai kurikulum untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Ki Hadjar Dewantara juga memiliki suatu pemikiran yang serupa bernama *Tri Nga* yaitu *Ngerti* (kognitif), *Ngarasa* (afektif), *Ngalakoni* (psikomotor). Namun, ketika membicarakan pendidikan karakter terkadang pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai budi pekerti mulai dilupakan oleh pendidik. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang budi pekerti jarang dikutip atau dibicarakan saat ini. Jikalau ada kesamaan perihal konsep pengajaran, nama Ki Hadjar Dewantara

jarang disebutkan secara eksplisit. Padahal sekolah merupakan suatu faktor formal yang memiliki fungsi sebagai pembentuk akhlak serta budi pekerti peserta didik (Widiyastuti, 2019: 6). Konsep pemikiran Ki Hadjar Dewantara seharusnya perlu dikaji secara lebih mendalam dan diterapkan dalam pendidikan sebagai salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan berguna untuk memajukan karakter serta jadi diri bangsa. Jadi pemikiran Ki Hadjar Dewantara tidak hanya dijadikan sebagai warisan intelektual belaka namun perlu juga untuk dilestarikan (Towaf, 2016: 175). Dalam era *Education 4.0* juga memiliki keterkaitan dengan gagasan pendidikan budi pekerti Ki Hadjar Dewantara yaitu karakter merupakan suatu landasan fundamental yang dibutuhkan individu selain keterampilan umum lainnya (Apriliyanti, 2019: 219). Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Ki Hadjar Dewantara patut dilestarikan karena pemikiran beliau dirasa masih relevan dengan keadaan saat ini di saat perkembangan teknologi maju dengan pesat.

Kemunduran eksistensi pemikiran Ki Hadjar Dewantara ini dapat dilihat dari meredupnya sekolah Taman Siswa yang merupakan tonggak perjuangan Ki Hadjar Dewantara dalam menginternalisasikan pemikirannya. Sekolah Taman Siswa memiliki banyak cabang namun dari sekian banyak cabang hanya ada sekitar 30% yang mendapatkan kehidupan layak, serta 300 sekolah lainnya yang sudah diambang kebangkrutan. Menurut Ki Wuryadi pengajaran nasional pendidikan yang berbasis kepada pendekatan ilmiah, elit, dan memuat kepentingan global lebih diminati dibandingkan cara mengajar Ki Hadjar Dewantara yang masih bersifat kerakyatan (Muthoifin, 2015: 315). Perbedaan prinsip ini yang membuat gagasan Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan

menjadi asing di tempat asal berdirinya gagasan pemikiran tersebut (Towaf, 2016: 173). Faktor yang menyebabkan sebuah teori dapat berada dalam kondisi terpuruk yaitu masih belum banyak terdapat suatu kajian, sosialisasi, serta dukungan dari pemangku kebijakan (Musanna, 2017: 119). Perkembangan teknologi mempengaruhi akademisi maupun praktisi pendidikan menggunakan gagasan pemikiran tokoh barat dibanding dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara karena adanya tendensi untuk lebih mempercayai pemikiran tokoh barat daripada warisan kultural (Musanna, 2017: 119).

Hal ini tentunya sangat disayangkan karena sesungguhnya Ki Hadjar Dewantara membangun gagasannya mengenai pendidikan budi pekerti berdasarkan oleh keluhuran budaya asli Indonesia. Idealisme Ki Hadjar Dewantara menunjukkan bahwa gagasan pendidikan beliau memiliki perbedaan dengan gagasan pemikiran pendidikan barat yang memiliki sifat intelektualis, individualistis, dan materialistis (Dewantara, 1977: 52). Terdapat hal yang lebih penting dibandingkan dengan sekedar mewujudkan individu yang memiliki tingkat intelegensi yang tinggi dan terdidik yaitu mewujudkan individu terdidik dan berbudaya (*educated and civilized human being*) (Tilaar, 2010). Jadi dapat dikatakan bahwa semangat yang dimiliki Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan budi pekerti memiliki relevansi dengan segala zaman karena dasar pemikiran beliau yang menginginkan pendidikan di Indonesia berdiri di bawah kakinya sendiri dengan menjunjung budaya dan nilai keluhuran bangsa Indonesia.

Kondisi ideal yang diharapkan pemerintah mengenai karakter yaitu dengan adanya *grand design* pemerintah berupa generasi emas tahun 2045 yang memiliki dimensi yaitu sikap positif berkenaan dengan Pancasila dan nilai kemanusiaan

(Manullang, 2013: 1). Seperti yang disampaikan pada dimensi pertama yaitu sikap positif dan nilai kemanusiaan, maka sekolah sebagai agen pembentuk karakter harus dapat menanamkan sikap budi pekerti siswa yang dapat diwujudkan dengan adanya pendidikan budi pekerti. Jadi pada tahun 2045 pemerintah mengharapkan bahwa para generasi penerus bangsa memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia.

Penelitian ini menggunakan buku karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama pendidikan yang diterbitkan oleh Majelis Luhur Taman Siswa pada tahun 1977 sebagai bahan analisis penelitian. Di dalam buku ini terdapat serangkaian pemikiran-pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai pendidikan dan peneliti menggunakan buku tersebut sebagai suatu objek untuk dikaji secara mendalam. Penelitian ini akan mengkaji mengenai pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai budi pekerti. Ki Hadjar Dewantara dan gagasan-gagasan beliau mengenai budi pekerti sudah seharusnya mendapat perhatian lebih untuk diterapkan secara utuh mengingat pemikiran Ki Hadjar Dewantara mencerminkan nilai-nilai luhur dan kebudayaan yang ada di Indonesia. Menurut Ki Hadjar Dewantara Indonesia memiliki corak tersendiri untuk menerapkan pendidikan karena nilai-nilai yang dimiliki bangsa Indonesia tentunya sangat berbeda dengan budaya barat. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tidak hanya mendapat perhatian dari dalam negeri pada masanya, namun juga mendapatkan perhatian dari tokoh pendidikan saatu itu seperti Maria Montessori dan Dr. Tagore yang merupakan tokoh-tokoh pendidikan barat.

Berdasarkan dengan pemaparan di atas maka dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting keberadaannya

untuk diterapkan dalam kurikulum pendidikan nasional terutama ketika kemajuan teknologi sudah berkembang sangat pesat. Oleh karena itu, pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang berasal dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dirasa dapat menjadi jawaban untuk pengembangan karakter peserta didik mengingat pemikiran Ki Hadjar Dewantara sudah tidak santer terdengar saat ini. Padahal sepak terjang Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan sudah tidak bisa diragukan lagi terlebih beliau merupakan sosok menteri pendidikan pertama di Indonesia. Pendidikan budi pekerti yang diterapkan dalam pendidikan saat ini hanya sebagai formalitas pengetahuan kognitif. Padahal pendidikan budi pekerti memiliki urgensi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya pengenalan mengenai nilai-nilai budi pekerti saja (Sutiyono, 2013: 313).

Penelitian ini diadakan untuk mendalami pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang budi pekerti karena dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para pendidik agar lebih memahami bagaimana cara menanamkan nilai-nilai budi pekerti dari perspektif pemikiran Ki Hadjar Dewantara kepada peserta didik demi mewujudkan generasi emas yang unggul. Selain itu pendidikan karakter atau budi pekerti memiliki kaitan erat dengan mata pelajaran PPKn yang didalamnya mengajarkan nilai-nilai moral dan bagaimana cara untuk menjadi seorang warga negara yang baik. Semoga semangat Ki Hadjar Dewantara yang luar biasa dalam membangun pendidikan dapat dicontoh oleh pendidik saat ini.

B. Masalah Penelitian

Perkembangan teknologi yang pesat membuat keterbukaan informasi semakin meluas dan dibutuhkannya pengetahuan budi pekerti dalam diri peserta

didik. Pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang sangat visioner cocok untuk diberikan kepada peserta didik. Saat ini banyak orang membicarakan mengenai karakter tetapi lupa untuk merujuk kepada pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai budi pekerti. Sehingga pemikiran Ki Hadjar Dewantara secara utuh dan menyeluruh terlihat seperti warisan intelektual belaka.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini berada pada pemikiran mengenai budi pekerti Ki Hadjar Dewantara yang tertuang dalam buku Ki Hadjar Dewantara bagian pertama Pendidikan. Adapun subfokus penelitian ini yaitu membahas mengenai latar belakang lahirnya pemikiran budi pekerti Ki Hadjar Dewantara, pendidikan Taman Siswa, dan konten dari pengajaran budi pekerti yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana latar belakang hadirnya pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai budi pekerti?
2. Bagaimana konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara?
3. Bagaimana pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai budi pekerti?

E. Manfaat Penelitian

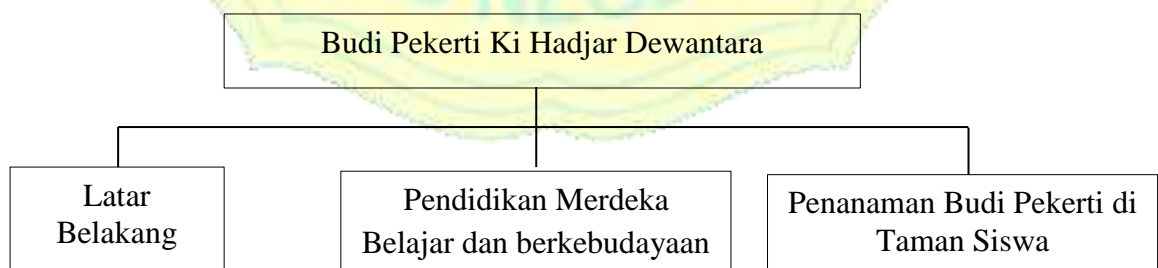
1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menjadi salah satu bahan untuk menambah wawasan penulis dan pembaca.
- b. Menjadi referensi untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian memiliki manfaat untuk pendidik menghadapi masalah pembelajaran, mengingat pemikiran Ki Hadjar Dewantara mengenai budi pekerti yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran dikelas.
- b. Meningkatkan pengetahuan mengenai konsep budi pekerti Ki Hadjar Dewantara agar bisa diterapkan oleh pendidik dalam proses pembelajaran kepada peserta didik.

F. Kerangka Konseptual



Bagan 1.1 Kerangka Konseptual